

DIMENSI TEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN



Muhibuddin Hanafiah

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Jl. Kertamukti Ciputat Tangerang Banten
Email: ibnu_hanafi@yahoo.com

ABSTRACT

Affective aspect (attitude) and psychometric aspect (behavior) in education practices, which are pragmatically nuanced, are frequently ignored offhand. Practically, education very prefers cognitive aspect (knowledge). While in fact, those three domains are holistically integrated. They are cannot be separated one from others. The output measurement in educational process is not determined through one aspect only, intensity of cognitive aspect. Also, the attitude and behavior reflections as integral part of personality are very decisive. This article tries to discuss about one of sub-aspect of the affective aspect, that is internalization of theological values into paradigm of Islamic education. The article is written by using library research which is analyzed by employing deductive methodology and theological philosophical methodology that are based on the framework of "descriptive analysis" toward all related references, in particular toward Qur'an. The most critical problem this article tries to find an alternative for and outright see it as a main problem is that what paradigm of Islamic education closes to Qur'an perspective which human is viewed as theological creator. To get into the intended level, education's value is one of entry points that has to be considered. Theological demission in the spectrum of Islamic education is the very basic introduction that should be internalized earlier and integrated in practicing education.

Kata kunci: Teologi, Pendidikan Islam, al-Qur'an

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk menstransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa. Sistem nilai tersebut tertuang dalam sistem pendidikan yang dirumuskan dalam dasar-dasar pandangan hidup bangsa itu. Rumusan pandangan hidup tersebut kemudian dituangkan dalam undang-undang dasar dan perundang-undangan. Di mana dalam Undang-Undang Dasar dan perundang-undangan itu pandangan filosofis suatu bangsa di antaranya tercermin dalam sistem pendidikan yang dijalankan.

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada Tujuan Nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 paragraf ke empat, yaitu:

"Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, *mencerdaskan kehidupan bangsa* dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka disusunlah dasar negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat berdasarkan kepada; Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".¹

Secara umum tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD'45 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian secara terperinci dipertegas lagi dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya bab II pasal 4 bahwa:

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan

¹ Ketetapan MPR RI Th. 1993 No. II Tentang GBHN Negara RI Tahun 1993-1998).

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, serta mandiri dan memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Bertitik tolak dari tujuan pendidikan Nasional di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan itu merupakan tujuan akhir (tujuan jangka panjang) yang harus diterjemahkan lebih konkrit melalui sebuah proses. Proses dimaksud adalah usaha yang terpola, terencana dan tersistematisasikan melalui proses belajar mengajar. Keinginan luhur bangsa Indonesia itu lahir dari tatanan nilai yang dianut dan terakumulasi dari dalam kesadaran dirinya sebagai bangsa dan kesadaran terhadap dunia di sekitarnya.

Dilihat dari tridomain pendidikan (domain kognitif, afektif, psikomotorik), tatanan nilai yang tertuang dalam pembukaan UUD'45 khususnya yang tertuang dalam UU No. 2 tahun 1989 pada kenyataannya lebih banyak didominasi oleh domain afektif. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai (sikap) berfungsi sebagai pengayom domain lainnya. Artinya, kecerdasan dan ketrampilan harus berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa. Namun demikian, urgensi nilai yang demikian mendapat posisi strategis dalam sistem pendidikan pada kenyataannya tidak berperan secara riil dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Atau dengan kata lain internalisasi nilai (aspek afektif) belum mampu terwujud secara integral ke semua bidang studi lain yang lebih bertumpu pada domain kognitif dan psikomotorik. Kenyataan di lapangan pendidikan, aspek ideal itu belum terlihat sama sekali, sehingga sistem pendidikan kita terkesan menganut sistem bebas nilai (*value free education*).

²Undang-Undang R.I., No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), h. 4. Bandingkan dengan TAP. MPR. R.I., NO. II Tahun 1988) bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Soeroyo menegaskan bahwa tanpa kecuali pendidikan pada umumnya, lebih-lebih pendidikan Islam bukanlah sekedar sebuah proses alih budaya (*transfer of culture*) atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau juga alih teknologi (*transfer of technology*), tetapi juga sebagai proses alih nilai (*transfer of values*), yakni nilai-nilai moral Islami. Karena tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa; manusia yang mencapai *al-falâh*, yakni kesuksesan hidup yang abadi dunia akhirat.³

Di antara sekian banyak nilai yang tersentralisasikan dalam suatu tatanan nilai, maka nilai teologis adalah bagian integral dari sejumlah tatanan nilai yang ada. Nilai teologis secara eksplisit disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu dalam kalimat "menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan kalimat ini secara hirarkhi prioritas disebutkan terlebih dahulu, kenyataan ini mengindikasikan bahwa di samping memayungi juga berfungsi merangkul aspek tujuan lain dalam satu jalinan yang integral.

Dalam tradisi pendidikan Islam sampai sekarang ini, internalisasi nilai teologis hanya diberikan secara terbatas dalam pendidikan aqidah (teologi Islam). Yaitu pengkajian sekitar permasalahan yang berdimensi ilahiyah (ketuhanan) yang hanya berdimensi transendental-kontemplatif semata, tradisi ini sudah sejak lama berlangsung. Dengan demikian nilai-nilai teologis belum mengintegrasikan ke dalam disiplin-disiplin ilmu lainnya secara holistik, walaupun masih mengatasnamakan sistem Pendidikan Islam. Bahkan pendekatan yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai teologis ini hanya sebatas pada pendekatan imani. Kecenderungan pendekatan dalam proses belajar mengajar seperti ini jelas mempersempit bahkan mendistorsi pemahaman peserta didik secara objektif terhadap nilai-nilai teologis yang sebenarnya. Akibatnya peserta didik cenderung memahami dimensi nilai teologis sebatas pada tataran ritualistik-formalistik dan dogmatis-sakralistik. Pendekatan yang demikian, menjadikan

³Soeroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000", dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 43.

kajian dimensi teologis semakin absurd, abstrak, melangit dan kurang menyentuh persoalan-persoalan riil kemanusiaan. Ditambah lagi dengan anggapan bahwa wilayah kajian teologi adalah wilayah sakral-absolut sehingga tidak memberikan ruang reinterpretasi secara kreatif dan aktual-kontekstual terhadap penafsiran sebelumnya.

Dalam diskursus keagamaan kontemporer, dijelaskan bahwa teologi ternyata memiliki banyak wajah (*multi faces*) dan bukan lagi *single face*. Teologi tidak lagi seperti orang dahulu memahaminya, yaitu hanya semata-mata terkait dengan permasalahan ketuhanan, kepercayaan, keimanan kredo. Selain ciri dan sifat konvensional, teologi yang berporos (inti) pada tauhid sebagai hasil pemikiran keislaman memang mengasumsikan bahwa persoalan teologi hanyalah semata-mata persoalan ketuhanan, teologi ternyata juga terkait erat dengan permasalahan empiris-sosial yang juga merupakan keniscayaan manusia.⁴

Berdasarkan asumsi dasar inilah, perumusan kembali ke arah reaktualisasi dan rekontekstualisasi baik dari segi metode maupun pendekatan pengajaran serta substansi materi kajian teologi yang akan diinternalisasikan ke dalam semua bidang studi (integralisasi) di lembaga pendidikan Islam nampaknya sudah menjadi suatu keharusan. Internalisasi nilai-nilai teologis nampaknya harus dibarengi dengan pendekatan rasional sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Khususnya terhadap isyarat-isyarat teologis yang berhubungan dengan pesan-pesan antropologis dan kosmologis (integrasi ilmu). Demikian juga dengan metode pengajarannya, tidak mencukupi lagi dengan metode indoktrinasi, tetapi juga harus dengan metode argumentasi-logis. Dengan demikian, untuk menginternalisasikan nilai-nilai teologis secara efektif dalam semua bidang studi diperlukan suatu strategi belajar-mengajar yang terpadu dan tepat antara tujuan, substansi, metode/pendekatan dan evaluasi.

⁴M. Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama-Agama Dalam Melinium Ketiga", *Jurnal 'Ulumul Qur'an* No. 5, Volume. VII, Tahun 1997, h. 57.

B. Nilai Teologis, Internalisasi Dalam Pendidikan Islam

Internalisasi pada dasarnya merupakan proses puncak dalam hirarkhi proses pendidikan nilai dari lingkungan belajar kepada subjek didik terutama melalui kelangsungan belajar mengajar dalam sistem Pendidikan Islam. Dari itu, term “internalisasi” dalam konteks proses belajar-mengajar, atau dalam dunia pendidikan pada umumnya, lebih sering dan relevan digunakan dalam pendidikan nilai. Nilai sebagai objek pendidikan adalah sesuatu yang memiliki posisi tertinggi dalam falsafah Pendidikan Islam melebihi aspek substansi materi pembelajaran itu sendiri. Karena nilai merupakan aspek yang cukup filosofis yang terkandung dalam subjek studi (materi ajaran), bahkan pada semua disiplin ilmu (aspek kajian) tanpa terkecuali. Dalam tradisi Pendidikan Islam tidak dikenal adanya pendikhotomian antara pelajaran umum dan pelajaran agama. Sistem Pendidikan Islam hanya mengenal dan menawarkan sistem pendidikan yang holistik, diantaranya integrasi antar multi disiplin ilmu (*multi interdisipliner*). Ada perbedaan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai dalam proses pembelajaran, perbedaan dimaksud antara lain pada tataran jangkauan prosesnya. Jika yang pertama terukur, maka internalisasi nilai tidak demikian. Nilai tidak cukup hanya dengan ditransfer, melainkan dengan diinternalisasikan.⁵

Internalisasi tidak lain adalah proses penanaman atau pembumian nilai-nilai sehingga menghujam ke dalam jiwa peserta didik. Setelah nilai-nilai itu menjadi internal, maka ia akan

⁵Ada sejumlah alasan tentang mengapa pembentukan sikap (*attitude*) dan nilai (*value*) penting dan proses serta hasilnya sulit terukur. *Pertama*, kurikulum pendidikan mulai prasekolah lebih diinterpretasikan dalam proses belajar mengajar dengan terlalu menitikberatkan pada segi kognitif. *Kedua*, pembentukan sikap dan sistem nilai tidak semudah memberikan pengetahuan dan penalaran. Pembentukan sikap harus memakan waktu yang lama, sebaliknya dalam bidang ilmu pengetahuan subjek didik dapat memahaminya dalam waktu yang relatif singkat. Orang akan mudah mengetahui dan menghafal bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatan, demikian juga sikap malas, melanggar peraturan lalu lintas, mengambil barang bukan miliknya, berbohong, membuang sampah disembarang tempat, dan sebagainya adalah sikap yang tidak baik. Akan tetapi tidak semua orang yang memiliki pengetahuan semacam itu sanggup memiliki sistem nilai serta sikap yang mencerminkan pengetahuannya tersebut. Oleh karena itu internalisasi sikap dan sistem nilai harus dilakukan lebih dini dan dalam waktu yang lama. Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melinium III*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 176.

melekat kuat, mengakar dan mendarah daging dalam diri peserta didik. Bahkan hati nurani dan seluruh sikap hidupnya mencerminkan nilai-nilai yang dianut. Dengan demikian, dalam *melieu* yang kurang kondusifpun subjek didik diharapkan dapat mengaktualkan sikapnya sesuai dengan nilai yang telah menginternal tersebut. Dengan kata lain, keseluruhan sikap dan perilakunya merupakan refleksi langsung dari prinsip-prinsip nilai-nilai yang telah tertanam kokoh dalam dirinya. Karena nilai yang berhasil dinternalisasikan akan menyatu dalam diri subjek didik selamanya. Sehingga kapan saja aktualisasi nilai itu akan terefleksi dengan sendirinya dan menjadi tolak ukur segala pertimbangan yang akan dilaksanakan. Dalam kapasitas demikian, nilai pada akhirnya akan mengacu pada pandangan hidup yang integratif dan holistik serta komprehensif.

1. Hakikat Nilai Teologis

Berpijak pada pengkategorian nilai secara hirarkhis sebagaimana disebutkan pada bagian kedua tesis ini yaitu dalam kategori nilai universal dan nilai partikular, maka nilai teologis adalah bagian yang tidak terpisahkan dari nilai universal (*syumûl*). Hal ini didasarkan pada dimensi teologis itu sendiri sebagai suatu yang transenden-metafisik. Nilai teologis merupakan nilai yang lahir dari dimensi ruhaniah (psikis-religius) manusia Muslim melalui keyakinan dan pengalamannya yang benar dan lurus (*hanîf*) kepada Tuhan. Dalam hal ini al-Qur'ân menyebutkan:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا .

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya. (Q.S. Al-Nisâ'/4: 125)

Nilai teologis dalam konteks Islam terakumulasi dalam "konsep tauhid". Di mana dalam konsep ini, nilai teologis berfungsi sebagai pandangan dunia (*world view*) yang meliputi seluruh tatanan nilai yang ada dalam Islam. Konsep tauhid pada dasarnya merupakan suatu konsep tentang sistem keyakinan

kepada Tuhan, namun tauhid juga sekaligus menjadi nilai dalam Islam.⁶ Tauhid sebagai esensi nilai teologis berangkat dari kesadaran manusia terhadap eksistensi Tuhan (teologis) sebagai tempat bergantung (*Allâh al-Shamad*), kesadaran terhadap dirinya sendiri (*antropologis*) sebagai individu (*'abd*) dan mandataris Tuhan (*khalifah*) yang mengemban amanah Tuhan di bumi serta alam jagad raya (kosmologis) sebagai wadah bagi manusia untuk menjalankan misi Tuhan tersebut.

Dalam konteks demikian, sangat jelas terlihat bahwa tata nilai teologis dalam pandangan Islam tepatnya pada tataran kemanusiaan cukup bernuansa teosentris (berpusat pada Tuhan)⁷. Walaupun demikian, realitasnya dalam pandangan Tuhan itu sendiri yang menjadi isu sentral penciptaan Tuhan atas segala sesuatu yang ada (segenap realitas kosmis) tidak lain adalah manusia (antropologis/ alam mikro) itu sendiri.

Implikasi dari kesadaran tauhid sebagai suatu pandangan dunia (tatanan nilai universal) dalam Islam pada setiap individu Muslim melahirkan sejumlah nilai yang inheren dan mengkristal secara internal dalam alam kesadaran. Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan sebagai sumber kehidupan akan melahirkan sikap ketundukan (muslim) dan ketaatan karena ilmu dan iman (mukmin) yang mampu meredam sifat kerendahan (*syathaniyyah*) sekaligus mengangkat derajat manusia kepada sifat keilahian. Sedangkan kesadaran terhadap kemanusiaannya sebagai kreasi penciptaan (makhluk) Allah yang terbaik melahirkan semangat beramal saleh untuk memakmurkan bumi dengan mengoptimalkan segenap potensi manusiawi yang ada secara kreatif dan

⁶Amrullah Achmad, "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam Muslih USA (ed) *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Jakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 71.

⁷Falsafah pendidikan sekuler memandang manusia terlalu antroposentris, sementara menurut pandangan ajaran Islam manusia dipahami sebagai makhluk yang teosentris. Pandangan manusia sebagai makhluk antro-posentris hanya merupakan salah satu aspek esensial dari konsep teosentris dimensi Filsafat Pendidikan Islam. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet. Ke-1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4, dan 19.

inovatif dalam mensiasati dan merekayasa realitas kosmis (fenomena alam) melalui proses pengkajian ilmu pengetahuan.

Hubungan dan keterikatan antara Tuhan, manusia dan alam dalam diskursus teologi Islam cukup jelas. Kesadaran terhadap saling ketergantungan seperti ini dalam tataran aktualnya melahirkan dan membentuk nilai teologis pada subjek didik Muslim. Dalam tatanan kosmologis ini, subjek didik sebagai totalitas penciptaan merasakan betapa butuhnya kehadiran Tuhan dalam kesadaran hidupnya. Kebutuhan dan ketergantungan subjek didik pada Tuhan inilah yang menjadikan hidup manusia itu bermakna. Tanpa ada kesadaran ini, maka konsekuensinya hidup manusia menjadi tidak bermakna.

Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan sebagai sebuah nilai teologis dalam doktrin Islam—karena ia bermuara pada pandangan hidup yang terefleksi dalam perilaku (etik)—pada dasarnya secara primordial (*'alâm durriyyah*) telah ada pada semua manusia tanpa kecuali (muslim atau non-muslim). Dalam hal ini Al-Qur'ân menyebutkan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنَّا نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ .

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'râf/7: 172)

Kesadaran yang diungkapkan al-Qur'ân tersebut merupakan potensi bawaan (*hereditas*) yang dikenal sebagai fitrah⁸

⁸Kesadaran dan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan merupakan kebutuhan kodrati dalam wujud empiriknya dapat dinyatakan, bahwa manusia selalu mengalami perasaan cemas, takut, harapan, tidak berdaya dan sebagainya. Manusia memerlukan rasa aman dan jaminan kepastian. Kebutuhan ini baru dilihaat dari dimensi fungsi dan mamfaat agama bagi manusia, belum dari dimensi kebenaran Tuhan Yang *Ashâd*. Karenanya, pencarian dan penemuan Tuhan merupakan puncak penemuan akan kebutuhan agama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipandang dari dimensi fungsi, melainkan juga dalam

ketuhanan pada manusia. Namun kesadaran primordial ini belum memadai, karena masih dalam tataran potensial (ketika alam ruh) belum aktual dalam perilaku hidup di dunia. Sehingga sifatnya masih pasif dan sebatas imani serta masih berupa abstraksi-abstraksi ruhaniah. Kesadaran ini mesti berperan aktif dalam kehidupan konkrit dimana manusia sudah dapat berperan menentukan pandangan hidup khususnya mengenai konsep tentang Tuhan khususnya.

Dalam tataran ini, menjadikan iman *an sich* sebagai dasar pandangan terhadap Tuhan melalui mata hati (*zawq*)⁹ menjadi kurang sempurna dan iman menjadi kurang teruji dan berkembang serta kurang kokoh, tidak menghujam ke dalam batin tanpa didukung oleh pemahaman bukti-bukti (*âyat*) keagungan Tuhan yang dapat diamati pada fenomena alam yang sifatnya empiris melalui pengamatan indrawi (*basîrah*) kasat mata. Keterangan tentang hal ini dinyatakan al-Qur'ân, di antaranya:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?. (Q.S. Al-Fussilat/41: 53)

dimensi kebenaran Tuhan. Menurut al-Qur'ân, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yakni agama tauhid. oleh karena menurut Paulo F. Freire, konsep pendidikan haarus mampu menguak dan mengembangkan kesadaran fundamental manusia sebagai kunci pemahaman manusia dalam proses mengembangkan dunianya. Mastuhu, *Memberdayakan....*, h. 71, 73.

⁹Menurut Muhammad Fauzil Adhim, internalisasi nilai-nilai teologis (*tawhîd*) kepada subjek didik melalui sentuhan *zauq* mulai diberikan pada masa "tufûlah" (anak-anak/2-7 tahun), dimana potensi hati dan akal nya mulai aktif. Pilihan penanaman nilai-nilai tauhid melalui sentuhan dzauq akan lebih merangsang subjek didik memiliki tauhid yang aktif. Kedalaman tauhid memberi suggesti kepadanya untuk bertindak baik (*ṣâliḥ*). Muhammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 16.

Dalam hubungan ini, sebagaimana diungkapkan Abdul Munir Mulkhani bahwa internalisasi nilai teologis diharapkan terwujudnya kehangatan jalinan yang harmonis dan sesuai serta tali temali hubungan antara gerak kehidupan dunia imanen dengan dunia transenden. Kehidupan dunia imanen yang konkret adalah berupa transformasi nilai-nilai *transcendental* sebagai konseptualisasi dan merupakan kerangka abstrak dari kehidupan manusia yang konkret dan empirik.¹⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai teologis yang dimaksud dalam konteks pembahasan tesis ini adalah segenap refleksi sikap dan tingkah laku subjek didik Muslim yang mencerminkan adanya kesadaran terhadap kehadiran dalam hidupnya sehingga menjadi semacam *marâji'*, norma etik personal dalam setiap mobilitas hidupnya. Di mana nilai ini diperoleh mulai dari institusi keluarga, institusi pendidikan dan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pemahaman ini sebagaimana juga dipahami oleh Nurcholish Madjid, di mana menurutnya nilai teologis (*al-qîmat al-rabbâniyyah*) adalah tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan, maka Tuhan dalam tatanan nilai ini adalah asal dan tujuan hidup.¹¹ Di dalam al-Qur'ân dijelaskan:

...قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

...mereka mengucapkan, "Sesungguhnya kami berasal dari Allah dan kami akan kembali kepada-Nya". (Q.S. Al-Baqarah/2: 156)

Ringkasnya, nilai teologis adalah kualitas-kualitas moral insani subjek didik Muslim yang timbul melalui refleksi intensif terhadap kualitas-kualitas Ilahi seperti sifat Maha Pengasih dan Penyayang, Pengampun, Adil dan lainnya yang terangkum dalam *al-asmâ' al-husnâ* Allah, subjek didik Muslim menghayati nilai-nilai luhur kejatidiran, keakhlakan dan moralitas ini. Personifikasi kualitas Ilahiyah tergambar dalam ayat berikut ini:

¹⁰Abdul Munir Mulkhani, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan; Sebuah Essay Pemikiran al-Ghazali*, cet. Ke-1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 167.

¹¹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. Ke-3 (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 1.

Muhibuddin Hanafiah

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Hasyr/59: 24)

Dari penghayataan secara intensif akan membuka jalan dalam qalbu subjek didik Muslim bagi nilai-nilai ini untuk diinternalisasikan. Maka kesimpulan dari semua paparan tentang nilai teologis ini adalah bahwa nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna kosmis dan eksistensi manusia, yang berdampingan tidak terpisahkan dengan nilai kemanusiaan yang juga merupakan wujud makna terestial hidup ini.

2. Tujuan Internalisasi Nilai Teologis Dalam Pendidikan Islam

Secara umum tujuan pendidikan nilai-nilai ketuhanan dalam pendidikan Islam adalah supaya peserta didik memiliki dan meningkatkan secara terus menerus nilai-nilai iman dan taqwa kepada Allah. Sedangkan secara khusus, dapat dirumuskan dua tujuan utama yaitu; pertama untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan kedua untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etik insani.¹²

Memahami rumusan tujuan pendidikan nilai ketuhanan di atas, maka dapat dikritisi bahwa internalisasi itu sendiri --sebagai suatu usaha puncak dari transfer atau transformasi nilai dalam proses pendidikan-- ternyata juga sebagai salah satu tujuan akhir dari pendidikan pada umumnya dan pendidikan nilai secara khusus. Menginternalkan suatu nilai ke dalam jiwa dan alam pikiran peserta didik merupakan tujuan tertinggi dalam hirarkhi tujuan pendidikan nilai.¹³ Internalisasi hanyalah suatu jenjang

¹² M. Chobib Thoha, *Kapita Selekta ...*, h. 73.

¹³ M. Amin Abdullah, "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam", dalam Abdul Munir Mul Khan at. al., *Religiusitas Iptek*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 54.

dalam suatu proses pendidikan nilai, sedangkan menjiwanya nilai tersebut adalah target dari proses tersebut.

Konsekuensi lebih jauh dari tujuan atau target dalam pendidikan tentunya dapat diukur pada standar keberhasilan¹⁴ yang telah ditentukan sebelumnya seberapa mampu dicapai. Dalam proses pendidikan nilai tolak ukur yang biasa dipedomani adalah pada apresiasi gaya hidup peserta didik. Apresiasi dimaksud adalah segenap pola sikap dan perilaku yang ditunjukkan, apresiasi dimaksud tidak terbatas pada perilaku lahiriyah (psikomotorik) melainkan juga pada pemahaman nilai (kognitif) dan penghayatan (afektif) nilai.

Berangkat dari preseden ini dapatlah dipahami bahwa dalam konteks pembahasan tujuan internalisasi nilai teologis, maka tujuan khusus pendidikan nilai ketuhanan—untuk menginternalkan nilai-nilai ketaqwaan—sebagaimana dirumuskan di atas menjadi tujuan eksternal.¹⁵ Sedangkan tujuan internalisasi nilai-nilai teologis dalam pendidikan Islam menjadi tujuan internal dalam tesis ini. Walaupun pada prinsipnya kedua jenis tujuan ini tidak jauh bedanya, hanya saja perbedaannya terletak pada efektivitas hasil dan sasaran yang diharapkan. Dalam proses menginternalkan nilai-nilai teologis ke alam kesadaran subjek didik baik alam kesadaran rasional-etiknya (*'aqliyyah*) maupun kesadaran imaninya (*qalbiyyah*), pendidikan Islam menetapkan tujuan yang jelas sehingga memudahkan pengimplimentasian tujuan tersebut di lapangan. Dari sejumlah

¹⁴Internalisasi nilai menekankan kemampuan anak didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam dirinya sendiri (intrinsik) sehingga dapat menggerakkan, menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri anak didik tersebut., M. Amin, *Religiusitas ...*, h. 56.

¹⁵Dikaitkan dengan proses makro pendidikan, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran. Pertama, seperti yang ditekankan GBHN, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Kedua, mengalihkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, yang terpancar pada kedudukan manusia dalam rangka melaksanakan ibadah, berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Ahmad Watik Pratiknya, *Pengembangan...*, h. 59.

Muhibuddin Hanafiah

tujuan—yang tidak dicantumkan dalam bagian ini—yang ada, penulis berhasil mengelaborasi dua tujuan utama (*the ultimate aim*) internalisasi nilai-nilai teologis dalam Pendidikan Islam, kedua tujuan tersebut berorientasi pada proses dan out-put (produk) peadagogik dalam nuansa sistemik keislaman.

Adapun kedua tujuan internalisasi nilai teologis dimaksud adalah; pertama, untuk mendidik kepekaan daya gugah peserta didik terhadap eksistensi ketuhanan, sehingga dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya kapan dan di mana saja subjek didik berada. Dengan saratnya nilai teologis (nilai-nilai Ilahiyah) sekaligus insaniyah) yang mengkristal, mempribadi tersebut, diharapkan hidupnya lebih bermakna, penuh penghayatan, penuh kearifan, kebijaksanaan, pertimbangan, kasih sayang dan cinta serta berkeadilan (kapasitas personal islami) terhadap apa yang akan diamankan.

Mendidik kepekaan daya gugah akan eksistensi ketuhanan yang dimaksudkan di sini adalah bahwa melalui internalisasi, alam kesadaran rasional-etik subjek didik dalam proses belajarnya terhadap semua disiplin ilmu yang dipelajari akan difokuskan pada nilai-nilai etik-ketuhanan yang bersifat natural-transendental sebagaimana dapat diamati pada tanda-tanda (*al-âyât*) kemaha-agungan, kemaha-adilan, kemaha-serasian, kemaha-harmonisan, kemaha-kasih sayangan Tuhan dalam mencipta, dan mengatur kehidupan ini (*al-âyât al-kawniyyah*). Objek-objek berupa fenomena alam (*sunnat Allâh*) dapat dieksplorasi melalui pengamatan empiris-observatoris terhadap semua gejala alam dan gejala sosial yang telah dielaborasi dalam setiap disiplin ilmu baik ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) maupun humaniora (*behavior sciences*). Tinggal lagi masalahnya adalah bagaimana merancang dan menjalankan kurikulum yang integral (*integralistic curriculum*)¹⁶ dalam bingkai sistem Pendidikan Islam, atau yang

¹⁶Dalam melaksanakan metodologi pendidikan dan pengajaran agama harus dipergunakan paradigma holistik, yaitu memandang kehidupan sebagai satu kesatuan, mulai dari sesuatu yang konkrit dan dekat dengan kepentingan hidup sehari-hari sampai dengan hal-hal yang abstrak dan transendental. Tugasnya materi ajaran agama harus selalu terintegrasi dengan disiplin-disiplin

lebih dikenal dengan “Islam Untuk Disiplin Ilmu” (IDI) atau “Islam Dalam Perspektif Ilmu” (IPI).

Nilai-nilai --yang penulis sebut sebagai nilai teologis-- ini diinternalkan oleh pendidik secara integral-holistik di dalam semua disiplin ilmu yang diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan substansi materinya masing-masing. Dengan menginternalnya nilai-nilai ini ke dalam alam kesadarannya diharapkan akan terefleksi pada sikap, tutur kata dan perilaku (akhlak) peserta didik menjadi lebih baik (amal shalih).

Kedua terwujudnya integralitas kapasitas personal-subjek didik Muslim dengan wawasan bernuansa ketauhidan sebagai produk dari integralitas nilai teologis ke dalam semua disiplin ilmu yang dipelajarinya. Integritas personal subjek didik Muslim yang diharapkan dari internalisasi ini adalah individu yang memiliki keyakinan (iman) ilmiah-rasional dan pengetahuan (ilmu) amaliah. Iman yang ilmiah dimaksudkan adalah iman yang didasarkan pada pemahaman dan penghayatan yang benar terhadap objek-objek tertentu yang harus diyakini dan dapat dipertanggungjawabkan secara akal sehat kepada Tuhan dan manusia berdasarkan universalitas nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Sementara iman yang hanya berada pada tataran membenaran lisan (*verbal*) tanpa disertai dengan penghayatan (*heart*) yang dalam dan pemahaman yang benar, diyakini tidak akan efektif terwujudnya subjek didik Muslim yang memiliki integritas personal yang mumpuni dalam beramal (*hand*). Karena imannya sebatas tataran pengetahuan (*head*), sehingga tidak terefleksi dalam tataran amaliah. Di sinilah sering muncul personalitas individu yang “pecah” (*split personality*), atau lebih dikenal dengan pribadi yang hipokrit. Sejatinya hubungan antara ilmu-iman dan amal berlangsung secara dialektis-dialogis, menyatu dan berkelindan dalam kesadaran alam lahiriyah dan batiniyah subjek didik Muslim. Dualisme (*dichotomy*) ilmu dan amal atau antara iman dan amal seyogianya tidak mesti terjadi jika penggunaan metode relevan dan aktual-kontekstual dengan

ilmu umum, dan ilmu-ilmu umum harus disajikan dalam paradigma nilai ajaran agama. Mastuhu, *Memberdayakan ...*, h. 74.

Muhibuddin Hanafiah

sistem pendidikan yang berpijak pada azas *children oriented*¹⁷ dan kurikulum (proses dan pengalaman belajar) yang integral. Yaitu kurikulum yang berdimensi fungsional kualitatif;¹⁸ kurikulum yang menitikberatkan pada substansi muatan kegiatan belajar mengajar sebagai wahana alih nilai.

Tujuan ideal sebagaimana telah dipaparkan di atas kemungkinan akan terwujud manakala keterpaduan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi satu bangunan yang integral dan komprehensif di dalam praksis Pendidikan Islam. Melalui keterpaduan yang seimbang antara ketiga ranah ini Pendidikan Islam yang bersifat intelektualistik-integratif yang bersifat transformatif pada ujungnya akan mampu membentuk perilaku dan sikap hidup yang pragmatis fungsional sebagaimana diharapkan.

Untuk menjembatani tujuan ini, aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya perubahan pendekatan belajar-mengajar dari pendekatan indoktrinasi kepada pendekatan yang mampu menyentuh dataran afeksi melalui proses penanaman dan internalisasi nilai-nilai teologis melalui pendekatan dialog, kritik, diskusi, contoh-contoh yang nyata (empiris). Tuntunan dan contoh baik berupa pembiasaan, keteladanan yang baik serta pengalaman kebutuhanan khususnya yang berlangsung secara kondusif, pada gilirannya dapat mengantarkan peserta didik memasuki kawasan psikomotorik yang dapat menggerakkan mereka secara mandiri dan otonom untuk berbuat sesuatu sesuai dengan nilai-nilai tawhîd yang telah tertanam dalam kalbunya.¹⁹

¹⁷ Suyanto, *Refleksi....*, h. 7

¹⁸ Ahmad Watik Pratiknya, "Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum", dalam *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (ed.), Cet. Ke-1 (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57.

¹⁹ Amin Abdullah, "Paradigma Pemikiran Keislaman Dalam Perspektif Perubahan Sosial di Indonesia", dalam artikel Saifuddin Zuhri, "Dialog Fungsional Pendidikan Islam Dengan UUSPN Tahun 1989", dalam buku Ismail SM, Nurul Huda, dan Ismail Kholiq (ed), *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 188.

3. Substansi Nilai Teologis

Wacana utama agama samawi yang dibawa oleh para rasul Tuhan adalah tauhid. Substansi tauhid bukan saja sebatas pengakuan verbal (*syahâdah*) terhadap eksistensi (*wujûd*) Tuhan. Karena kebanyakan manusia termasuk para penentang rasul Tuhan, juga mengakui Tuhan sebatas eksistensi-Nya. Bahkan mereka percaya bahwa Tuhan sajalah yang menciptakan seluruh jagad raya beserta segenap isinya. Mekanisme alam raya dan hukum-hukum-Nya (*sunnatullah*) juga tunduk kepada kehendak Tuhan. Al-Qur'ân menambahkan bahwa *sunnatullah* itu tidak pernah berubah, berikut kutipan ayatnya:

... فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّةَ الْأُولَىٰ فَلَنْ نَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ نَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

...Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) *sunnah* (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi *sunnah* Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi *sunnah* Allah itu. (Q.S. Al-Fâtir/35: 43)

Bahwa Tuhan sajalah yang berkuasa menurunkan hujan, mengirimkan angin, dan menguasai matahari, bulan, bumi dan planet lain (QS.23:84-89;29:61,63;dan 43:87), dalam pengertian lain mereka kapasitas Tuhan sebatas *rabb*. Akan tetapi mereka tidak mengakui bahwa Tuhan; Allah adalah *rabb* yang juga sekaligus *Ilâh*.²⁰

... وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ .

...Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. Al-'Ankabût/29: 46)

Al-Qur'ân menegaskan bahwa Tuhan adalah *rabb* dan *ilâh* sekaligus. Dalam bahasa Arab, *Ilâh* berarti Tuhan yang disembah (*ma'bûd* atau *'ubûdiyyah*) atau objek sembah manusia.²¹ Hubungan manusia dengan *ilâh*-nya diilustrasikan seumpama

²⁰M. Amin Rais, "Pengantar"; Buku Abul A'la al-Maudûdy, *Khilafah dan Kerajaan*, terj. Muhammad Al Baqir, cet. Ke-6 (Bandung: Mizan, 1996), h. 14.

²¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân; Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. Ke-8, (Bandung: Mizan, 1999), h. 18.

Muhibuddin Hanafiah

hubungan antara hamba sahaya (budak) yang cukup setia dengan majikan (tuan)nya. Sang hamba sanggup mengorbankan apa saja yang dimilikinya untuk kebahagiaan sang tuan. Demikian juga manusia yang telah berikrar dengan syahadah tauhid “*lâ ilâh illâ Allâh*”, berarti telah bersedia mematuhi kehendak Allah dan tidak akan mengakui kekuasaan lain selain kekuasaan Allah dalam lisan dan amal. Seluruh hidup, mati, karya dan amal shaleh (ibadah) nya hanya didekasikan kepada Allah semata.

Sedangkan *rabb*, berarti Tuhan yang menciptakan, memelihara, mengatur, mengasihi dan yang menyempurnakan. Dalam kapasitas ini Tuhan adalah sebagai subjek, pusat, sentral (theosentris) kehidupan. Oleh karena itu hubungan antara manusia dengan *rabb*-nya harus ditandai dengan kepasrahan, ketaatan, dan ketundukan. Karena itu, maka Allah sajalah yang berhak menjadi objek ketaatan dan kepasrahan manusia.

Dalam literatur tasawuf disebutkan bahwa proses penciptaan alam bertujuan supaya Tuhan dapat dikenal oleh makhluk-Nya. Dalam sebuah hadits qudsi yang dikutip oleh Ibn ‘Arabî, Tuhan berfirman:

كنت كنزا مخفيا فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق لأن أعرف

*Aku (Allah) adalah perbendaharaan yang terpendam. Aku ingin supaya dikenal (maka Aku ciptakan alam ini) sehingga dengan itu mereka mengenal Aku.*²²

Menurut Ibn Arabi, meskipun alam empiris ini tidak memiliki arti bila ditinjau dari sudut ontologisnya, tetapi Tuhan sendiri yang menghendaki kemunculannya. Sebab Ia ingin melihat citra diri-Nya melalui alam yang menjadi cermin asma dan sifat-sifatnya. Alam semesta serta isinya adalah wadah *tajallî* dan nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam wujud yang terbatas. Tuhan sebagai esensi yang mutlak tidak mungkin dikenal, Tuhan hanya

²² Sanad hadis ini tidak dikenal di kalangan ahli hadis. Oleh karena itu, menurut Ibn Taimîyah tidak memandangnya sebagai hadis. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, cet. Ke-1 (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 62. Akan tetapi Ibn Al-‘Arabî memandangnya sahih atas dasar *kasyâf*. Lihat. Ibn Al-‘Arabî, *Fuṣṣûṣ al-Ḥikâm* (ed.) A.A. Afifi (Cairo: t.p., 1947), h. 53.

dapat dikenal melalui *tajallî*-nya pada alam empiris. Makhluk adalah manifestasi dari esensi wujud Tuhan.²³

Kembali kepada kedua term teologis di atas, dalam diskursus teologi Islam kedua term dimaksud setelah dikata-sifatkan dikenal dengan Uluhiyah dan Rububiyah. Kedua term ini menjadi dua kategorisasi tauhid yaitu dikenal dengan “tauhid uluhiyah” (Tuhan dalam keilahian-Nya) dan “tauhid rububiyah” (Tuhan dalam kerabbanihan-Nya). Dalam penelitian ini kedua term tersebut penulis reposisikan ke dalam term “nilai teologis Uluhiyah” dan “nilai teologis Rububiyah”.

a. Nilai Teologis Rububiyah

Dengan memahami term “*rabb*” di atas, maka nilai teologis rububiyah dapat dipahami bahwa Allah dalam kapasitas kerabbanihan-Nya adalah *al-khâliq* (pencipta) atau “*rabb al-‘âlamîn* (pemelihara alam semesta). Dalam penciptaan alam semesta termasuk manusia Tuhan menempuh proses yang memperlihatkan konsistensi dan ketaraturan berdasarkan aturan-aturan alamiah yang ditetapkan Tuhan sendiri (*sunnatullah*) dalam alam semesta. Dalam konteks yang demikian ini Tuhan adalah *murabbî* (pendidik) yang sebenarnya.²⁴ Kenyataan ini meniscayakan penyertaan Tuhan dalam proses pendidikan, tentunya tanpa mereduksi peranan manusia.

Peranan manusia secara teologis dimungkinkan karena kapasitasnya sebagai *khalîfah Allâh fi al-ard* atau wakil Tuhan di muka bumi (QS.2: 30, 6:165, 10;14). Sebagai khalifah manusia mengemban fungsi rububiyah Tuhan terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Sebagaimana kutipan ayat di bawah ini:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ .

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. (Q.S. Yunus/10: 14)

²³ Yunasril Ali, *Manusia...*, h. 51.

²⁴ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, cet. Ke-1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57.

Muhibuddin Hanafiah

Fungsi ini menjadi salah satu karakter hakiki dalam pendidikan Islam, di mana pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi rububiyah Tuhan yang secara praktis dimandatkan kepada manusia. Dengan demikian pendidikan Islam adalah keseluruhan proses dan fungsi rububiyah Tuhan terhadap manusia (subjek didik) secara terencana, bertahap sampai dewasa dalam semua aspek potensi yang diberikan secara utuh. Atas dasar kekhalifahan ini juga manusia bertanggungjawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam.

b. Nilai Teologis *Ulûhiyyah*

Berangkat dari term *Ilâh* di atas, maka nilai teologis Uluhiyah adalah nilai di mana Tuhan dalam kapasitas keilahian-Nya, yaitu Tuhan sebagai *al-ma'bud* (Zat yang disembah) atau *ilâh al-nâs* (sembahan dan totalitas ketundukan manusia). Nilai keilahian ini menjiwai kesadaran manusia bahwa puncak pengabdian manusia adalah “penghambaan”, yang hanya kepada Tuhan sebagai tempat paling final penanggungjawaban. Karenanya, segenap aktivitas positif yang dilakukan manusia senantiasa harus dalam bingkai “penghambaan”. Bahkan tujuan keberadaan (hidup) manusia itu sendiri tidak lain dalam konteks penghambaan, pengabdian hanya kepada Tuhan. Sebagaimana ayat berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Al-Dhâriyât/51: 56)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'âm/6: 162)

Dalam konteks pendidikan Islam, di mana tanggungjawab kerabbaniyahan; mengaktualkan seluruh potensi fitrah manusia termasuk potensi keilahiyahan tertumpu, maka nilai teologis keilahiyahan terfokus pada pemeliharaan, pemupukan terhadap kelangsungan nilai-nilai tauhid sebagai kapasitas bawaan dalam diri peserta didik. Maka dalam hal ini salah satu upaya yang ditempuh dalam proses peadagogis islami adalah menginternalisasikan nilai-nilai teologis. Sehingga *nature* tauhid keilahian (nilai

teologi Uluhiyah) menjadi membumi, menginternal dalam diri, dan aktual dalam personifikasi kepribadian peserta didik.

Refleksi nilai teologis Uluhiyah tercermin pada pengkonsentrasian seluruh perasaan subjek didik pada Tuhan; rasa hormat, rasa syukur sepenuhnya hanya menjadi otoritas Tuhan semata. Apa yang dikehendaki Tuhan menjadi nilai yang melekat kuat pada keyakinan, perasaan dan sikap dalam menyikapi hidup. Komitmen kepada Tuhan adalah utuh, total, positif dan kukuh, mencakup cinta (*mahabbah*), pengabdian (*'ubûdiyyah*), ketaatan, dan kepasrahan (*taslim*) serta kemauan keras untuk menjalankan kehendak-Nya.

Pada tataran ini, nilai teologis uluhyyah berfungsi mentransformasikan subjek didik menjadi insan teologis yang memiliki komitmen ketuhanan yang stabil. Tuhan adalah sumber kebenaran, pandangan transendental ini memberikan kesadaran bahwa asal dan tujuan wujud hidupnya berpusat pada Tuhan (esoteris) yang *wahdaniyyah* (Esa). Menolak wujud kebenaran nisbi manusiawi (eksoteris) lainnya yang cenderung antropo-sentris. Karena itu dalam pandangan pendidikan Islam manusia adalah makhluk theomorfis; makhluk yang dibekali dua kutub daya yang saling berlawanan antara kutub ketuhanan dan syaitan. Karenanya peran pendidikan dalam pandangan Islam adalah mengaktualisasikan daya-daya ketuhanan itu (fitrah).

Dengan demikian, pada dasarnya hakikat nilai teologis Rububiyah dan Uluhiyah ini bertumpu pada tauhid. Yaitu pada pentauhidan atau penyatuan (*the unity of God*) eksistensi Tuhan sebagai *rabb* dan *ilâh* dalam satu kapasitas mutlak. Kesadaran subjek didik terhadap kapasitas Tuhan sebagai *murabbî* di alam semesta ini diharapkan akan mengantarkannya pada kesadaran untuk mematuhi segala yang dititahkan-Nya. Inilah dua aspek nilai teologis, masing-masing nilai-nilai membentuk aspek kognitif; pengetahuan bahwa Tuhan sebagai *al-Khâliq*, aspek afektif; timbulnya kesadaran *'ubûdiyyah*, dan ketiga aspek psiko-motorik; personifikasi dalam sikap hidup (*'amaliyyah*).

D. Kesimpulan

Internalisasi merupakan term yang terdapat dalam kajian Psikologi Pendidikan. Internalisasi adalah menjadikan sikap, perasaan, keyakinan menjadi bagian tidak terpisahkan dari personalitas seseorang melalui pengulangan pengalaman belajar. Proses internalisasi merupakan proses pemunculan dari dalam jiwa subjek didik. Secara umum internalisasi menunjuk ke arah perkembangan batiniah yang terjadi bila subjek didik menjadi sadar tentang tujuan hasil belajar, dan kemudian mengambil sikap-sikap, prinsip-prinsip yang menjadi bagian dari dirinya di dalam membentuk penilaian norma dan di dalam menuntun tingkah laku (moral) nya.

Sementara nilai teologis adalah kualitas-kualitas ketuhanan yang telah direfleksikan pada ayat-ayat Tuhan baik tersurat (*qawliyyah*) maupun yang tersirat (*kawniyyah*). Aktualisasi ayat-ayat Tuhan tersebut menjadi nilai-nilai teologis dicerap subjek didik melalui penelaahan ilmu pengetahuan—dalam artian non-dikhotomis—dengan cara rasionalisasi (penalaran) dan refleksi (penghayatan) atau pemaknaan aspek kognitif ilmu pengetahuan dengan makna atau nilai-nilai teologis yang implisit dalam substansi materi disiplin ilmu yang dipelajari tanpa kecuali.

Refleksi keagungan terhadap kualitas-kualitas Ilahi --yang dalam tulisan ini diistilahkan dengan nilai-nilai teologis—yang dapat diketahui pada kompleksitas penciptaan, pengaturan dan pemeliharaan alam mikro (keunikan manusia), alam makro (alam semesta) seperti Maha Kreasi, Maha Pemelihara, Maha Mengatur, Maha harmonis, Maha adil dan bijaksana, dan sifat-sifat “positif” lainnya yang secara inheren kualitas Ilahiyah ini ada pada manusia yang juga bersifat insaniyah.

Nilai-nilai Teologis ini diinternalisasikan melalui rekayas peadagogik dalam bingkai paradigma Pendidikan Islam dengan metode, pendekatan, strategi dan teknik tertentu yang dianggap aktual dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Metode belajar mengajar deduktif dengan langkah-langkah yang telah disitematisasikan sesuai dengan tahap perkembangan aspek kognitif dan afektif subjek didik dianggap dapat menggantikan

metode indoktrinasi yang selama ini masih dipraktekkan dan masih mentradisi dalam lembaga Pendidikan Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Abd al-Rasyîd Ibn 'Abd al-'Azîz Salîm, *Al-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah wa Turuq Tadrîsihâ*, Kuwait: Dâr al-Buhuth al-'Ilmiyyah, 1975.
- 'Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 1991.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- 'Ali Asyraf, Sayyid, *New Horizon In Muslim Education*, Cambridge: The Islamic Academy, 1985.
- 'Ali Syari'ati, *Tugas Cendikiawan Muslim*, terj. Muhammad Al-Baqir, Yogyakarta: Rajawali Pres, 1982.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1990.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Ahmad Watik Pratiknya, "Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum," dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed), *Dinamika Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*, cet. Ke-1., Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ali Audah, *Konkordansi Al-Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Antar Nusa, 1991.
- Athur, Ellis K., *Intruduction to Foundation of Education*, New Jersey: Prentice Hall Englewood, 1986.

Muhibuddin Hanafiah

Bellah, Robert N., *Beyond Belief: Essay on Religion in Post-Traditional World*, New York: Harper & Publisher, 1976.

Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Crow, Lester D., an Alice Crow, *Introduction to Education*, New Revised Edition, New York: American Book, 1990.

Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: The Macmilland, 1950.

Djamari, H., "Nilai-nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikadulun Banten," *Disertasi*, Bandung: IKIP, 1985.

Donald, W Hudson, *A Philosophical Approach to Religion*, London; The Mcmilan Press., 1976.

Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.

Fraenkel, Jack R., *How to Teach About Values; An Analytic Approach*, New Jersey: Prentice Hall, 1977.

Freire, Paulo, *Paedagogy of The Oppressed*, Great Britain, Penguin Books, 1974.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid II, Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1989.

Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan al-Gazali*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

ornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Fifth Edition, London: Oxford University, 1995.

Hullfish, H. Gordon and P. G. Smith, *Reflective Thinking; The Method of Education*, New York: Dood, Mead, 1964.

- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam dan Metode*, Yogyakarta: Andi Officed, 1990.
- Iqbâl, Sir Muhammad, *The Reconstruction of Relegious Thought in Islam* New Delhi, Khitab Bhavan, 1981.
- Jalaluddin dan Utsman Said, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep Perkembangan Pemikirannya)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Kirschenbaun, Howard and Sidney B. Simon, "Values and The Future Movement in Education," dalam Alvin Toffler (ed), *Learning for Tomorrow The Role of The Future in Education*, New York: Vintage Books, 1974.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1994.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, cet. Ke-1., Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Firdaus, 1995.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo, Ramadhani, 1991.
- Muhammad Amin Mansyur, (ed), *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM-NU DIY dan Pustaka Pelajar, 1994.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Muhammad Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. 1, Jakarta: Nadia Press, 2001.
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995.

Muhibuddin Hanafiah

- Nahlawi, 'Abd al-Rahmân, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Pres, 1995.
- Nasution, S, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Rustiyah, NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, cet. Ke-3, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Soejono, Ag, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Bandung: Ilmu, 1978.
- Sutari Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan ; Sistem dan Metode*, Yogyakarta : IKIP, 1990.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam; Pluralisme Budaya dan Politik (Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan Pendidikan)*, Yogyakarta: Sinpress, 1994.
- Warul Walidin AK, "Strategi Pembentukan Nilai; Upaya Pengembangan Dimensi Afektif," *Jurnal Didaktika* No. 1, Vol. II, September, 2000, h. 5.
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.